

PEMERIKSAAN TELUR CACING SOIL TRANSMITTED HELMINTHES (STH) PADA KUKU PETANI DI DESA NAMAN TERAN

Liber Napitupulu*¹

¹Program Studi D-III Analisis Kesehatan, STIKes SENIOR Medan

Email: josuanapitupulu99@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit cacingan (*helminthiasis*) merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang dan juga merupakan penyebab kesakitan terbesar diseluruh dunia. Petani pada umumnya bekerja ditanah dan juga mengkonsumsi makanan/jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu sehingga menyebabkan masuknya kotoran-kotoran maupun telur cacing yang melekat ditangan dan di kuku yang kotor kedalam mulut. Hal ini tentu saja tidak berbeda jauh dengan situasi petani di Desa Naman Teran Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Obek penelitian adalah Petani di Desa Naman Teran Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan didukung dengan pemeriksaan laboratorium. Tujuan penelitian untuk mengetahui keberadaan telur cacing pada kotoran kuku dan kebiasaan pemeliharaan kebersihan kuku Petani di Desa Naman Teran Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2021. Hasil yang diperoleh karakteristik responden yang meliputi; umur responden bervariasi antara 20-45 tahun umur responden terbanyak, sedangkan berdasarkan jenis kelamin responden 53,3% atau sebanyak 16 orang yang berjenis kelamin laki-laki yang terbanyak. Disimpulkan bahwa dari 30 responden hanya 7 responden yang kukunya mengandung telur cacing.

Kata Kunci: Cacing, Kuku, Kebersihan, Petani

ABSTRACT

Worm disease (*helminthiasis*) is one of the factors that affect the quality of human resources in the future and is also the biggest cause of illness throughout the world. Farmers generally work on the ground and also consume food/snacks without washing their hands first, causing dirt and worm eggs to stick to their hands and dirty nails into their mouths. This is of course not much different from the situation of farmers in Naman Teran Village, Naman Teran District, Karo Regency. This research is a descriptive survey research using quantitative methods. The object of the research is farmers in Naman Teran Village, Naman Teran District, Karo Regency. Data collected through interviews and supported by laboratory tests. The purpose of the study was to determine the presence of worm eggs in nail droppings and the nail hygiene habits of farmers in Naman Teran Village, Naman Teran District, Karo Regency in 2021. The results obtained were the characteristics of respondents which included; The age of the respondents varies between 20-45 years, the age of the most respondents, while based on the gender of the respondents 53.3% or as many as 16 people who are mostly male. It was concluded that out of 30 respondents only 7 respondents had worm eggs in their nails.

Keywords: Worms, Nails, Cleanliness, Farmers

PENDAHULUAN

Membangunan kesehatan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional yang diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan hidup yang sehat dan optimal.

Untuk tercapainya tujuan pembangunan nasional tersebut dibutuhkan tersedianya sumber daya manusia yang tangguh, mandiri dan berkualitas (Mubarak, 2012).

Mangaroo (2013) menyatakan bahwa untuk tercapainya pembangunan nasional Indonesia dalam rangka menghadapi ketatnya persaingan yang bebas pada zaman era globalisasi, maka upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan. Dalam hal ini, peranan keberhasilan kesehatan sangat menentukan. Penduduk yang sehat bukan saja akan menunjang keberhasilan program pendidikan tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan penduduk.

Menurut *World Health Organization* (2015), lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24 % dari penduduk dunia mengalami infeksi STH. Infeksi kecacingan yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan angka tersebar terjadi di bagian sub sahara Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak-anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 anak usia sekolah yang tinggal di daerah dimana parasit ini secara intensif ditransmisikan, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (WHO, 2019). Infeksi kecacingan merupakan suatu penyakit yang terjadi di usus sebagai investasi suatu atau lebih cacing parasit usus yang terdiri dari golongan nematoda usus. Diantara nematoda usus terdapat spesies yang penularannya dapat melalui tanah atau biasa juga disebut dengan cacing jenis *Soil transmitted helminth* (STH) yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichiuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Saputra, dkk, 2019).

Prevalensi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) ini ditemukan sangat tinggi pada masyarakat Indonesia terutama di daerah pedesaan, Indonesia yang memiliki iklim tropis dan kelembapan yang tinggi sangat sesuai untuk perkembangan telur dan larva menjadi bentuk infeksius (Nugraheni dkk, 2018). Masyarakat dengan profesi sebagai petani memiliki risiko tinggi terinfeksi STH, karena selain bekerja di lingkungan terbuka petani merupakan pekerja yang berkontak langsung dengan tanah (Jangkung, 2006 dalam Syani, 2018), dimana petani yang langsung berhubungan dengan tanah mendapatkan infeksi lebih dari 70% (Nugraheni, dkk 2018).

Sampai saat ini, penyakit kecacingan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi kecacingan adalah kurangnya Parasetyo (2013) menjelaskan bahwa infeksi kecacingan khususnya *Soil Transmitted Helminths* (STH) terjadi secara per-oral (baik melalui tangan, makanan, atau air minum) dan masuk melalui kulit, terutama kulit di bawah kuku, sela jari bahkan langsung melalui luka di kulit, cacing yang masuk dapat berupa telur ataupun larva yang terdapat di tanah.

Personal hygiene yang buruk seperti tidak menjaga kebersihan badan, kebiasaan yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah bekerja, dan tidak menjaga kebersihan kuku seperti memotongnya. Personal hygiene merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan dan psikis individu, dimana personal hygiene yang baik dapat meminimalkan masuknya mikroorganisme, terjadinya penyakit, baik penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut dan penyakit saluran cerna atau bahkan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu (Isro'in, 2012).

Dinas Kesehatan Kabupaten Karo mencatat bahwa terdapat 2.505 kasus kecacangan di tahun 2014, yang mana ini merupakan 10 penyakit terbesar di puskesmas se-Kabupaten Tanah Karo (Profil Kesehatan Kabupaten Karo, 2014). Salah satu gejala awal yang ditimbulkan oleh infeksi kecacangan adalah diare, Kecamatan Kabanjahe merupakan kecamatan dengan jumlah kejadian diare yang cukup besar yaitu sebanyak 1.213 kasus diare yang ditemukan dan hanya 656 (54%) kasus yang ditangani (Profil Kesehatan Kabupaten Karo, 2014).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ketika survei awal di lapangan Desa Naman Teran merupakan sebuah desa yang 90% masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa Naman Teran terletak pada ketinggian \pm 1200 mDPL dengan suhu antara 16°C-29°C dan kelembaban udara rata-rata setinggi 88,39% serta kondisi tanah yang subur, gembur dan bercampur hama, dengan kondisi seperti ini tentunya memiliki potensi berkembangnya telur cacing STH sampai menjadi bentuk infeksi (Sanny, 2018). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti juga melihat bahwa dalam melakukan pekerjaan petani di Desa Naman Teran masih kurang peduli terhadap kebersihan perorangan, hal ini dilihat dari tidak mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun setelah selesai bekerja maupun sebelum makan, atau nyirih bagi wanita, tidak mencuci kaki setelah selesai bekerja, serta tidak memakai alas kaki dan sarung tangan ketika bekerja.

Petani kemungkinan besar akan terinfeksi penyakit cacing karena petani sehari-hari berhubungan dengan tanah dan kurang memperhatikan pemakaian alat pelindung diri seperti sarung tangan dan pengalas kaki yakni sandal dan sepatu, sehingga petani secara langsung kontak dengan tanah. Menurut sebagian besar petani, menggunakan pengalas kaki saat bekerja dapat membatasi aktifitas mereka karena tanah yang dipakai untuk bertani gembur dan digenangi air. Selain itu, petani juga sering kali mengkonsumsi makanan setelah bekerja, seperti pada saat hendak makan siang, tanpa mencuci tangan dengan menggunakan yang air bersih dan sabun terlebih dahulu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dimana survey yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dalam bentuk pertanyaan atau kuesioner.

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian adalah petani di Desa Naman Teran

b. Sampel

Penelitian ini adalah kuku petani Desa Naman Teran, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode random sampling.

Karakteristik Sampel

1. Petani yang aktif berkebun
2. Petani laki-laki dan perempuan
3. Usia 20-45 tahun

Alat dan Bahan

Mikroskop, objek glass, cover glass, wadah/plot tempat sampel, gunting kuku, tabung reaksi, alat perlindungan diri. Bahan yang digunakan adalah potongan kuku dan NaCl.

Prosedur Pemeriksaan

Pengambilan Sampel

1. Siapkan wadah atau pot yang bersih, bermulut lebar dan bertutup sebanyak 30, masukkan sampel ke dalam wadah
2. Sampel diperiksa di Laboratorium Biomedik STIKes Senior Medan

Pemeriksaan Telur Cacing

1. Masukkan kuku tersebut kedalam tabung reaksi
2. Rendam kuku tersebut menggunakan NaCl sampai jenuh
3. Aduk hingga homogen
4. Tutup tabung reaksi tersebut menggunakan deg glass
5. Tunggu selama 15 menit
6. Kemudian periksa dibawah mikroskop dengan perbesaran kecil

Interpretasi Hasil

Hasil (+) : ditemukan telur cacing soil transmitted helmints pada kuku

Hasil (-) : tidak ditemukan telur cacing soil transmitted helminths pada kuku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Sampel kuku diambil sebanyak 30 orang dari petani di Desa Naman Teran Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	%
1	45 Tahun	8	26,6
2	30 - 40 tahun	19	63,3
3	20 - 25 tahun	3	10
Jumlah		30	100

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa persebaran umur responden terbanyak pada umur 30-40 tahun sebanyak 63,3 % dan juga pada umur 45 tahun sebanyak 26,6 %.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Umur	Jumlah	%
1	Laki-laki	16	26,6
2	Perempuan	14	63,3
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa persebaran responden menurut jenis kelamin laki-laki (53,3%) sebanyak 16 orang sedangkan perempuan (46,6%) sebanyak 14 orang.

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Kotoran Kuku yang terdapat telur cacing *Ascaris lumbricoides*

No	Nama	Umur	L/P	Positif	Negatif
1	J Siagian	45 thn	P		-
2	W stp	45 thn	L	+	
3	K stp	45 thn	P		-
4	S gtg	45 thn	L	+	
5	H smb	45 thn	P		-
6	H stp	45 thn	P		-
7	H gtg	45 thn	P		-
8	U gtg	45 thn	P		-
9	P srb	40 thn	L		-
10	S gtg	40 thn	P	+	
11	S gtg	40 thn	P		-
12	A smb	39 thn	P		-
13	R stp	38 thn	P	+	
14	J smb	38 thn	L		-
15	S gtg	36 thn	P	+	
16	N sdp	35 thn	P		-
17	D stp	35 thn	P		-
18	N bgn	35 thn	P		-
19	P stp	33 thn	L	+	
20	M gtg	32 thn	L		-
21	P stp	32 thn	L		-
22	R stp	32 thn	L		-
23	R sby	30 thn	L		-
24	S bgn	30 thn	L	+	
25	M smb	30 thn	L		-
26	A gtg	30 thn	L		-
27	H stp	22 thn	L		-
28	D plw	22 thn	L		-
29	A stp	20 thn	L		-
30	M stp	20 thn	L		-

Berdasarkan data diatas setelah dilakukan pemeriksaan kotoran kuku pada Laboratorium menunjukkan bahwa ditemui sebanyak 7 orang yang positif terdapat telur cacing *Ascaris Lumbricoides* pada kotoran kuku petani di Desa Naman Teran . Salah satu

aspek kebiasaan pemeliharaan kebersihan kuku yang berkaitan dengan penyakit kecacingan adalah kebiasaan mencuci tangan sebelum makan. Dari 30 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar atau responden tidak membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum makan. Hal ini tentu saja sangat berpotensi sekali terhadap masuknya telur cacing kedalam tubuh.

Disamping itu juga kebiasaan untuk memotong kuku sangat erat kaitannya dengan aspek kebiasaan pemeliharaan kebersihan kuku 7 (23,4%) orang petani di Desa Naman Teran menyatakan tidak membiasakan diri untuk memotong kukunya atau dengan kata lain kotoran-kotoran yang terdapat dalam tangan petani disertai dengan kuku yang panjang dan bila tidak dicuci sebelum mengkonsumsi makanan menyebabkan masuknya telur cacing kedalam tubuh.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kuku jari tangan dalam satu minggu rata-rata 0,5-1,5 mm. Dengan demikian apabila petani di Desa Naman Teran tidak memotong kukunya minimal sekali dalam 2 minggu maka kuku tangan akan panjang-panjang. Kuku yang panjang dan juga tidak memperhatikan kebersihan tangan atau tidak terawat akan menjadi tempat melekatnya berbagai kotoran yang mengandung mikroorganisme diantaranya adalah bakteri dan telur cacing.

Bahwa penularan cacingan diantaranya adalah melalui tangan yang kotor. Kuku jari tangan yang kotor yang kemungkinan terselip telur cacing akan tertelan ketika makan, hal ini diperparah lagi apabila tidak terbiasa mencuci tangan memakai sabun sebelum makan. Hal ini tentu saja menunjukkan tingkat kebiasaan pemeliharaan kebersihan kukunya kurang disamping rendahnya kebiasaan petani untuk mencuci tangan sebelum makan maupun memotong kuku tangan minimal sekali dalam dua minggu. Kebiasaan petani di Desa Naman Teran Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo, saat bekerja ditanah diperparah dengan engganannya petani tersebut menggunakan alas kaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30% atau 30 orang petani tidak menggunakan alas kaki sewaktu berkerja di ladang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemeriksaan telur cacing pada kotoran petani di Desa Naman Teran maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari 30 orang responden menunjukkan bahwa sebagian besar atau responden tidak membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum makan. Hal ini tentu saja sangat berpotensi sekali terhadap masuknya telur cacing kedalam tubuh.
2. Berdasarkan data penelitian yang peneliti lakukan di Desa Naman Teran Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo bahwa yang terdapat telur cacing pada kotoran kuku hanya sebanyak 7 orang dari 30 sampel (6,6 %).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Kabanjahe 2016. Diakses dari <https://karokab.bps.go.id/publication/2016/09/26/f2363da982f304eccd2a812d/statistik-daerah-kecamatan-kabanjahe2016>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. (2018). Kecamatan Kabanjahe Dalam Angka 2018. Diakses dari <https://karokab.bps.go.id/publication/2018/09/26/c41fb5bd63c0e9f0ab7273e4/kecamatan-kabanjahe-dalam-angka-2018>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. 2018. Statistik Daerah Kabupaten Karo 2018. Diakses dari <https://karokab.bps.go.id/publication/2018/12/25/62952f1ab748bb9f5e4a79be/statistik-daerah-kabupaten-karo-2018>

- Dinas Kesehatan Kabupaten Karo. 2007. *Morbiditas (Angka Kesakitan)*. Diakses 22 Mei 2019, dari https://dinkes.karokab.go.id/index.php/sarana_kesehatan/derajat/14-morbiditas-angka-kesakitan/
- Irianto, K. 2013. *Parasitologi Medis*. Bandung: Alfabeta.
- Mangaro, E. 2013. *Kinerja Pemerintah Daerah dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Loloda Utara Kabupaten Halmahera Utara*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- Mardiana. 2008. Prevalensi cacing usus pada murid sekolah dasar wajib belajar pelayanan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di wilayah DKI Jakarta, *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 7 (2): 3-6.
- Mubarak, W.I. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Konsep dan Aplikasi dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugraheni,R.,Wardani,S.K.,&Imun,M. 2018. Hubungan personal higiene dengan kejadian infeksi cacing soil transmitted helminthes pada petani di Desa Besuk Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2018. *Strada jurnal ilmiah kesehatan*,7(2),53-56.doi:0.30994/sjik.v7i2.167
- Prasetyo,R.H. 2013. *Buku ajar parasitologi kedokteran*. Jakarta CV Sagung Seto
- Safar Rosdiana. 2010. *Parasitlogi Kedokteran*, Edisi Khusus. CV Yrama Widya, Bandung.
- Saputra,F.R.,& Fikri,Z. 2019. Gambaran Tingkat Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Pengerajin Gerabah Di Desa Banyumulek Lombok Barat *jurnal Analis Medika Bio Sains*,6 (2),116-119
- Soedarto. 2011. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Sagung Seto.
- Supali, T dan margono, s. S. 2009. *Epidemiologi Soil Transmitted helminths* . dalam: susanto, I , balai penerbit fakultas kedokteran universitas indonesia , 541-55.
- Sutanto, I. I. Suhariah, P. Sjarifuddin dan S. Sungkar. 2010. *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Sutisna, Putu. 2003. *Bali Endemis Infeksi Cacing*. Kompas. Jakarta. 4 Januari. Hlm. 19
- Syani,A.Y. 2018. Hubungan personal hygiene dan pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian infeksi STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada petani di Desa Pinang Jaya Kemiling Bandar Lampung
- WHO. 2019. *Infeksi cacing soil transmitted" World Health Organization*
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga.